

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data dan temuan penelitian merupakan bagian yang paling penting dalam suatu penelitian. Kaitannya dengan hal ini, maka dalam paparan data ini, peneliti akan menyajikan informasi hasil temuan di lapangan, yang diperoleh dari instrumen penelitian berupa hasil observasi, wawancara maupun dari informasi lainnya yang didapatkan dari dokumentasi yang sudah melalui proses analisis data dengan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Paparan data yang dimaksud di sini, tentunya tidak lepas dari formulasi fokus penelitian yang sudah ditentukan di awal. Namun sebelumnya peneliti akan memaparkan profil PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, mulai dari sejarah berdirinya PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, visi-misi PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, panca jiwa PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, sarana & prasarana PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, dan struktur pengurus PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar. Hal ini dianggap perlu sebagai data pelengkap/sekunder dari objek yang diteliti. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan data-data yang berhubungan dengan formulasi fokus penelitian.

1. Profil PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar

a. Sejarah Berdirinya PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar

Berbicara akar sejarah Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Karang Anyar yang dipelopori oleh KH. Musleh Adnan pada tahun 2004. Majelis ini awalnya hanya berupa surau kecil yang saat itu hanya memiliki program harian (setelah habis sholat maghrib dan setelah habis sholat shubuh) baca-tulis al-Qur'an yang dikhususkan untuk warga masyarakat sekitar Dusun Pangaporan, Desa Plakpak.¹

Tidak berselang 1 tahun Majelis ini bertransformasi menjadi Majelis Ta'lim yang tidak hanya fokus pada baca-tulis al-Qur'an, tetapi juga berkembang menjadi pengajian keagamaan yang dilaksanakan setiap malam senin dan masyarakat yang hadir tidak kurang dari 100 orang. Awal kegiatan pengajian keagamaan ini waktunya terpisah antara muslimin dengan muslimat sebagai *audiens*. Khusus muslimat dilaksanakan setelah sholat maghrib dan untuk muslimin setelah habis isya'. Namun dalam perkembangannya, waktunya disatukan setelah habis sholat maghrib antara muslimin dan muslimat sebagai *audiens* dalam satu majelis yang dipisah dengan tabir (*musykilat*) agar tidak bercampur.²

Majelis Ta'lim Karang Anyar dari tahun ke tahun berkembang pesat dan telah mempunyai ± ribuan jamaah yang tidak hanya dari warga Dusun Pangaporan, tetapi warga dari Dusun-Dusun lainnya dalam

¹ KH. Musleh Adnan, Pengasuh Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, wawancara langsung (tanggal 11 Agustus 2022)

² Ibid.

wilayah Desa Plakpak kerap hadir pada kegiatan pengajian keagamaan di Majelis Ta'lim Karang Anyar ini. Bahkan masyarakat di luar Desa Plakpak juga menyempatkan hadir untuk sekedar menambah wawasan keagamaan di Majelis Ta'lim Karang Anyar ini.³

Atas inisiatif para jamaah Majelis Ta'lim Karang Anyar, KH. Musleh Adnan kemudian menerima santri pada pertengahan bulan dalam kalender tahun 2019, tepatnya pada tanggal 25 Mei 2019. Saat itu nama pondoknya adalah "Karang Anyar", mengikuti nama Majelis Ta'lim yang sudah ada sebelumnya. Jumlah santri mukim putra-putri pertama jumlahnya hanya puluhan saja. Satu tahun pondok pesantren ini berdiri, serta semakin banyaknya santri yang mukim, KH. Musleh Adnan secara resmi mengumumkan nama pondok pesantren ini yang sebelumnya Pondok Pesantren "Karang Anyar" menjadi Pondok Pesantren "Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar" atas permintaan/wasiat K. Khozin sebelum meninggal dunia.⁴ Pengumuman ini tidak bisa dilepaskan dari turunnya SK Pendirian PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar dari Kementerian Agama dengan nomor B-491/Kk 13.22.3/PP 00.7/09/2020 tertanggal 28 September 2020.⁵

Pondok pesantren ini secara struktural berada di bawah "Yayasan Tahfidz Karang Anyar" dengan akta notaris Nomor 69. R. Ahmad Ramli, SH dan dan mendapat legalitas pendirian dari Kemenkumham dengan

³ Ibid.

⁴ Lihat, "Sejarah Nama PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar Plakplak Pamekasan" di kanal Youtube "Santri Anyar"

⁵ Dokumen PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar Plakplak Pamekasan.

Nomor AHU-0009722.AH.01.04.Tahun 2020.⁶ Jumlah santri mukim putra-putri saat itu sudah mencapai 488 (empat ratus delapan puluh delapan) dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 19 orang dan santri non mukim/Jamaah Majelis Ta'lim mencapai 5.200 (lima ribu dua ratus).⁷ Santri mukim rata-rata adalah anak dari anggota Jamaah Majelis Ta'lim Karang Anyar di berbagai daerah. Bahkan ada yang dari luar pulau Madura.⁸

b. Visi-Misi PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar

Adapun visi Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar adalah “*Mencetak Generasi Qurani yang Siap Hidup dan Siap Pakai: Anfa'uhum Linnas*”. Untuk menunjang visi tersebut, maka diperlukan misi sebagai berikut:

- a. Melahirkan santri yang berilmu, bertakwa, dan beradab;
- b. Membentuk santri yang siap mengabdikan;
- c. Menebarkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* yang berorientasi ajaran *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdhiyah*.⁹

c. Panca Jiwa PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar

Panca jiwa Pondok Pesantren adalah lima nilai yang mendasari kehidupan di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar. Adapun panca jiwa yang dimaksud dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ KH. Musleh Adnan, Pengasuh PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 11 Agustus 2022)

⁹ Dokumen PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar Plakplak Pamekasan

Tabel 4. 1
Panca Jiwa PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar

No.	Panca Jiwa	Maksud dan Tujuan	Indikator
1.	Keikhlasan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan kesucian hati secara terarah sebagai manifestasi kemuliaan diri demi mengharap Ridha Allah SWT. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kejernihan pandangan ➤ Banyak memberi manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan
2.	Kesederhanaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan menguasai diri dalam setiap kesulitan karena kesederhanaan bukanlah bentuk kemalasan melainkan bentuk kesungguhan bukan juga bentuk kehinaan diri melainkan kemuliaan diri 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sederhana dalam berucap dan bersikap ➤ Menggunakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan ➤ Rendah hati dan tidak sombong ➤ Berhemat dan tidak boros
3.	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membentuk pribadi yang selalu berusaha secara maksimal dengan tidak menggantungkan diri kepada bantuan dan pamrih dari pihak lain, tidak mudah putus asa, tidak bermental pengemis, dan selalu ingin membantu orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak mudah putus asa dalam berusaha ➤ Mampu mengatur aktivitas dirinya sendiri
4.	Kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keleluasaan untuk berkreasi dan mengambil peran perjuangan sesuai dengan kapasitas dirinya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun selama dalam garis koridor-koridor yang diperbolehkan oleh 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Senantiasa berfikir kritis dan bermental pemberani ➤ Berkarya untuk kebaikan ➤ Menjadikan ilmu yang

		Islam	dimiliki bernilai manfaat buat orang lain ➤ Mampu secara mandiri membedakan yang baik dan yang buruk
5.	<i>Ukhuwah Islāmiyah</i>	➤ Cara pandang yang menempatkan segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan sebagai saudara, sehingga melahirkan sikap saling menyayangi, saling menghargai, saling membantu dan saling merasakan suka-duka, karena sesama muslim seperti satu tubuh yang saling menopang dan saling menguatkan	➤ Saling menolong dan tidak saling menjatuhkan ➤ Saling menasehati dan tidak saling mendiamkan ➤ Saling menyayangi dan tidak saling membenci

Sumber: Dokumen PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar

d. Sarana Prasarana PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar

Fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah

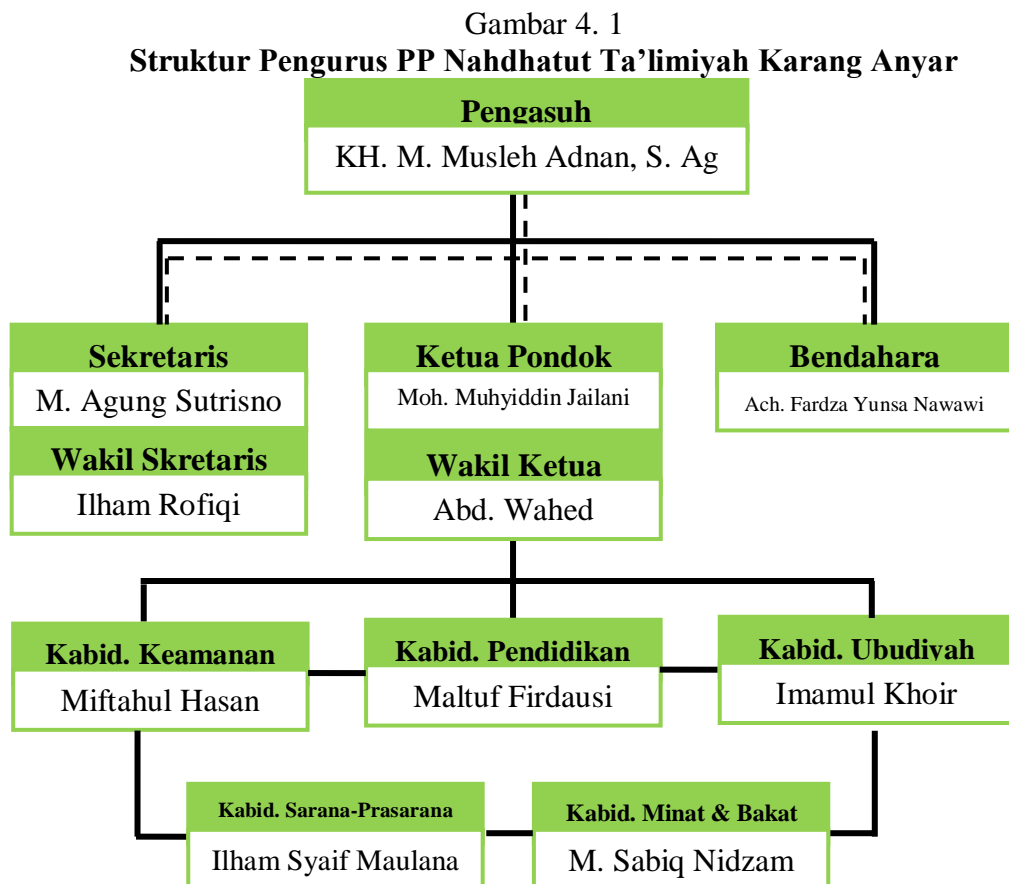
Karang Anyar dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Kediaman Pengasuh sebanyak 1 gedung dengan 5 ruang;
- 2) Kantor Pesantren sebanyak 1 gedung dengan 3 ruang;
- 3) Kamar santri putra sebanyak 4 gedung dengan 11 ruang;
- 4) Kamar santri putri sebanyak 2 gedung dengan 7 ruang;
- 5) Kamar Mandi Putra sebanyak 3 buah;
- 6) Kamar Mandi Putri sebanyak 3 buah;
- 7) Sound Aktif+ Mic khusus Putra sebanyak 3 buah;

- 8) Sound Aktif+ Mic khusus Putri sebanyak 3 buah;
- 9) Masjid santri putra sebanyak 1 buah;
- 10) Mushalla santri putri sebanyak 1 buah;
- 11) Madrasah Diniyah (MD) sebanyak 1 gedung dengan 3 ruang;
- 12) Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Kejuruan (MTs-SMK) sebanyak 1 gedung dengan 6 ruang.

e. Struktur Pengurus PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar

Pada saat penelitian ini dilakukan, struktur kepengurusan PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar Tahun 2022 adalah sebagai berikut:¹⁰



¹⁰ Ibid., 13.

2. Pelaksanaan *Muḥāḍarah* dalam Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan

Untuk mengetahui secara lebih jauh dan mendalam mengenai kegiatan *muḥāḍarah* sebagai wahana mengasah kemampuan *public speaking* Santri di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan, peneliti akan memaparkan secara rinci tahapan-tahapan yang berkaitan dengan kegiatan tersebut, mulai dari tahapan persiapan acara, pada saat pelaksanaan acara sampai pada evaluasi/penilaian pengisi acara. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan Acara

Pada tahapan persiapan, Ust. Moh. Muhyiddin Jailani memberikan keterangan bahwa proses kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan dapat dilihat dari tiga aspek, yakni: (1) Koordinator Wilayah (Korwil) sebagai penyelenggara; (2) Santri mukim sebagai petugas sekaligus *audiens* (komunikasikan); dan (3) Ustadz sebagai Pembina Kegiatan. Untuk lebih jelasnya berikut petikan wawancaranya:

“Korwil pada masing-masing wilayah ½ bulan sebelum hari “H” atau hari pelaksanaan *muḥāḍarah* mengumumkan santri yang akan mengisi kegiatan *muḥāḍarah* tersebut. Di pondok pesantren ini (khusus putra) mempunyai tiga wilayah dan masing-masing wilayah mempunyai koordinator yang sering disingkat sebagai Korwil). Salah satu tugas Korwil dalam kegiatan *muḥāḍarah* adalah menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kegiatan *muḥāḍarah*, seperti: (1) mengatur pembagian tugas yang mengisi acara; (2) menyiapkan tempat; (3) menyiapkan penguat suara (Mic dan sound aktif); dan (4) membantu mencari

referensi terkait dengan tema yang akan dibahas oleh masing-masing petugas pada kegiatan *muhāḍarah* tersebut. Sedangkan santri yang sudah kebagian tugas mengisi acara, diberi waktu ½ bulan sebelum hari “H” atau hari pelaksanaan *muhāḍarah* untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan. Sementara Pembina Kegiatan mempunyai tugas yang tidak kalah penting, yaitu membimbing santri yang konsultasi serta memberikan evaluasi/penilaian di akhir acara”.¹¹

Dalam keterangan Ust. Miftahul Hasan selaku Korwil A (Sunan Ampel) menjelaskan bahwa sebelum santri tampil mengisi acara kegiatan *muhāḍarah* sudah sepantasnya mempersiapkan materi yang disampaikan. Selengkapnyanya, berikut transkrip wawancaranya:

“Untuk santri yang kebagian tugas mengisi acara pada kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan sebelum tampil sudah sepantasnya mempersiapkan materi yang disampaikan, seperti yang kebagian *Khithābah* (Pidato) terkadang ada peserta yang bertanya tentang tema dan dalil-dalil al-Quran dan hadits yang mesti dihafalkan. Saya sebagai Korwil A (Sunan Ampel) sudah semestinya membantu mencarikan referensi terkait dengan tema yang akan dibahas. Di samping itu, santri yang kebagian tugas juga bisa minta tolong kepada seniornya untuk mencarikan materi dan ayat-ayat al-Qur’an ataupun Hadist yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas”.¹²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ust. Maltuf Firdausi, selaku Pembina Kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan melalui petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Biasanya santri PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan sebelum tampil pada kegiatan *muhāḍarah* yang kebagian mengisi acara *Khithābah* (Pidato), ada beberapa santri yang konsultasi kepada saya. Konsultasinya

¹¹ Moh. Muhyiddin Jailani, Ketua PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 11 Agustus 2022)

¹² Miftahul Hasan, Korwil A (Sunan Ampel) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 11 Agustus 2022)

biasanya pada bagian *mukadimah*, isi materinya termasuk menyiapkan sejumlah ayat al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan materi serta pemahamannya, serta konsultasi juga perihal susunan kata-katanya”.¹³

Kondisi ini kemudian diamini oleh salah satu santri wilayah A

(Sunan Ampel) dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Waktu saya kebagian *Khithābah* (Pidato) pada kegiatan *muhāḍarah*, saya sering konsultasi ke Ustadz terkait tema dan dalil-dalil al-Quran dan Hadits yang perlu dipersiapkan, tidak lupa juga saya konsultasi tentang *mukaddimah* (kata pendahuluan) sebelum masuk pada materi, cara berkomunikasi dengan komunikan (*audiens*) dan susunan kata-katanya agar terlihat bagus didengar dan mudah dimengerti”. Terkadang juga saya konsultasi ke sesama teman santri dan senior”.¹⁴

Tidak jauh berbeda dengan pengakuan salah satu santri wilayah B

(Sunan Bonang) dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Sebelum saya tampil di acara *muhāḍarah* saat saya kebagian mengisi acara *Khithābah* (Pidato), saya di samping konsultasi ke Ustadz dan teman-teman santri, saya juga belajar mengamati bagaimana Kiai Pengasuh (KH. Musleh Adnan) saat mengisi acara keagamaan di Majelis Ta’lim Karang Anyar yang sering dilaksanakan setiap malam senin. Saya secara serius mengamati bagaimana Kiai berkomunikasi dengan *audiens*, mulai dari pendahuluan, membahas tema pengajian dan menutup acara pengajian dengan menyisakan kesan yang mendalam”.¹⁵

b. Tahapan Pelaksanaan Acara

Pelaksanaan kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah

Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan digelar setiap malam

selasa ½ bulan 1x setelah sholat Isya’ berjemaah, sebagaimana yang

¹³ Maltuf Firdausi, Kabid Pendidikan PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 11 Agustus 2022)

¹⁴ Ahmad Dani, Santri Wilayah A (Sunan Ampel) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

¹⁵ Fajar Suryadi, Santri Wilayah B (Sunan Bonang) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

diungkap oleh Ustadz Yasin Riski selaku Korwil C (Sunan Giri) dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan secara instensif digelar setiap malam selasa ½ bulan 1x setelah sholat isya’ berjemaah”.¹⁶

Dalam catatan observasi yang peneliti lakukan saat mengamati proses jalannya kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan sebagai berikut:

“Pada waktu itu, hari Senin (malam Selasa), tanggal 22 Agustus 2022, saya sendiri sebagai peneliti menghadiri kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, terlihat pengurus Korwil (Koordinator Wilayah), santri, dan Ustadz Pembina Kegiatan menjalankan tupoksinya masing-masing. Korwil sebagai penyelenggara kegiatan *muḥāḍarah*, santri sebagai petugas pengisi acara, dan Ustadz Pembina sebagai pengamat/penilai/komentator”.¹⁷

Kondisi ini kemudian dipertegas oleh Ust. Moh. Muhyiddin Jailani bahwa hal ini dilakukan agar kegiatan *muḥāḍarah* berjalan dengan lancar dan penuh khidmat. Selengkapnya, berikut petikan wawancaranya:

“Tidak semua acara kegiatan akan sepenuhnya berjalan lancar, termasuk pada kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar. Karenanya, dalam tupoksinya Korwil sebagai penyelenggara kegiatan *muḥāḍarah*, santri sebagai petugas pengisi acara, dan Ustadz Pembina sebagai pengamat, penilai, dan komentator. Di samping itu, Korwil sebagai penyelenggara kegiatan saat pelaksanaan *muḥāḍarah* berkewajiban merapikan tempat yang dijadikan wahana pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah*, membantu mengamankan peserta yang ribut dan memungkinkan berjalannya acara tidak lancar, serta membantu menambah kepercayaan diri santri yang kebagian

¹⁶ Yasin Riski, Korwil C (Sunan Giri) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

¹⁷ Observasi dilakukan pada saat Peneliti hadir pada kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan pada hari Senin, 22 Agustus 2022, pukul 19:00-21:00 Wib.

tugas sebelum tampil, karena terkadang ada juga juga santri yang gerogi dan takut maju. Jadi, Korwil mendampingi mereka-mereka yang seperti itu, agar supaya berani untuk tampil pada kegiatan *muḥāḍarah* sebagai wahana pembinaan *public speaking*. Misalnya, ketika pelaksanaan *muḥāḍarah* ada yang ribut dan membuli santri yang tampil saat mengalami gerogi serta mengalami salah-salah dalam pengucapan dan bacaan, maka Korwil mempunyai wewenang untuk mencatat santri yang suka usil tersebut. Biasanya sebelum penutupan kegiatan *muḥāḍarah*, Korwil akan mengumumkan santri yang suka usil mendapatkan hukuman berupa bersih-bersih halaman gedung wilayah tempat mereka tinggal/mondok. Hal itu dilakukan agar kebiasaan membuli bisa diminimalisir dan tidak menjamur di kalangan santri karena itu bagian dari akhlak yang buruk. Setelah itu, baru kemudian Ustadz Pembina Kegiatan yang bertugas sebagai pengamat, penilai, dan komentator akan memberikan penilaiannya di setiap penampilan dari setiap santri yang kebagian tugas mengisi acara kegiatan *muḥāḍarah* pada waktu itu”.¹⁸

Dalam keterangan lanjutan, Ust. Moh. Muhyiddin Jailani menuturkan kepada peneliti dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar ini sifatnya wajib diikuti oleh semua santri di setiap wilayah (A, B, dan C). Kegiatan *muḥāḍarah* ini sangat penting bagi seluruh santri, mengingat kegiatan ini sebagai wahana pembinaan *public speaking* dalam bentuk melatih keberanian dan rasa percaya diri santri untuk berani tampil berbicara di depan banyak orang”¹⁹

Mengenai susunan acara pada kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan dijelaskan oleh Ust. Miftahul Hasan selaku Korwil A (Sunan Ampel) dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Sedikitnya ada 8 susunan acara dalam kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan

¹⁸ Moh. Muhyiddin Jailani, Ketua PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 22 Agustus 2022)

¹⁹ Ibid.

Pamekasan, yakni: (1) MC (*Master of Ceremony*); (2) Pembukaan dengan pembacaan Ummul Qur'an; (3) Pembacaan Tahlil; (4) Tilawah al-Qur'an dan Sari Tilawah; (5) Shalawat Julus dan Sholawat Qiyam; (6) *Khithābah* (Pidato); (7) Baca Puisi; (8) Penutup/Do'a". Dari susunan acara ini, acara intinya adalah *Khithābah* (Pidato), namun bukan berarti susunan acara yang lain tidak penting, seperti MC, Tahlil, Tilawah, Shalawat dan lain-lain. Komponen acara pada kegiatan *muḥāḍarah* memang dipilih langsung oleh KH. Musleh Adnan sebagai pengasuh dengan tujuan ketika para santri sudah terjun ke masyarakat mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman di bagian itu, karena di mata masyarakat sosok santri masih dipandang sebagai orang yang siap pakai mengisi salah satu komponen acara yang ada pada kegiatan *muḥāḍarah*, seperti mampu memimpin tahlil, shalawat, menjadi pembawa acara (MC) dan memberikan tausiyah atau ceramah agama".²⁰

Keterangan ini didukung dari hasil observasi yang peneliti lakukan saat berada di lokasi penelitian, yaitu:

"Pada waktu itu, hari Senin (malam Selasa), tanggal 22 Agustus 2022, saya sendiri sebagai peneliti menghadiri kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar. Ada tiga kelompok atau tempat yang dijadikan wahana pembinaan *public speaking*. Pembagian kelompok ini disesuaikan dengan jumlah wilayah yang ada di di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, yaitu: (1) Wilayah A (Sunan Ampel) tempatnya berada di samping Masjid; (2) Wilayah B (Sunan Bonang) tempatnya berada di lapangan/halaman Pondok; (3) Wilayah C (Sunan Giri) tempatnya berada di depan kamar wilayah. Pada masing-masing kelompok susunan acaranya tidak ada yang berbeda, yaitu: (1) MC (*Master of Ceremony*/pembawa acara); (2) Pembukaan dengan pembacaan Ummul Qur'an; (3) Pembacaan Tahlil; (4) Tilawah al-Qur'an dan Sari Tilawah; (5) Shalawat Julus dan Sholawat Qiyam; (6) *Khithābah* (Pidato); (7) Baca Puisi; (8) Penutup/Do'a. Pada saat peneliti melakukan observasi berada di lokasi wilayah A (Sunan Ampel). Saat itu yang bertugas sebagai MC (*Master of Ceremony*/pembawa acara) adalah Moh. Umar, tampak Umar membaca teks susunan acara dalam memandu acara. Petugas yang selanjutnya adalah tilawah al-Qur'an oleh Riski Aditia dan sari Tilawahnya Ach. Raihan Firdaus. Setelah itu, MC mempersilahkan Hasib Risqiyadi untuk memimpin Tahlil

²⁰ Miftahul Hasan, Korwil A (Sunan Ampel) PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

bersama disusul Muhammad Sakroni memimpin sholawat Julus dan Qiyam yang diikuti semua santri. Selanjutnya memasuki acara inti, yakni *Khithābah* (Pidato) yang disampaikan oleh Moh. Masrur Hidayatullah dengan materi yang disampaikan tentang “berbakti kepada kedua orang tua sebagai akhlak yang mulia”. Sangat tampak, saat Moh. Masrur Hidayatullah berpidato cukup menguasai materi yang disampaikan serta penyampainnya komunikatif dengan melibatkan santri sebagai *audiens*. Kemudian memasuki acara hiburan adalah “Baca Puisi” yang dibacakan oleh Lukmanul Hakim, Moh. Ilyas Nuryakin, dan Ananda Bachtiar yang oleh MC Moh. Umar dipanggil secara bergilir. Pada acara penutup/doa’ yang mengisi acara adalah Rizal”.²¹

Penampilan menarik yang disuguhkan oleh Moh. Masrur Hidayatullah yang kebagian tugas *Khithābah* (Pidato) dalam mengisi acara *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar membuat peneliti melakukan wawancara, sebagaimana dalam petikannya sebagai berikut:

“Saya dalam menyampaikan materi “berbakti kepada kedua orang tua sebagai akhlak yang mulia” pada acara *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar sebelum masuk pada materi, saya biasanya melibatkan santri sebagai *audiens* di awal. Misalnya, sebelum saya menyampaikan isi materi, saya menyapa para santri sebagai *audiens*. Saya menarik perhatiannya dengan menatapnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh pengasuh KH. Musleh Adnan saat beliau berceramah, bahasa yang saya gunakan adalah bahasa umum yang mudah dimengerti oleh para santri sebagai *audiens*, namun sesekali saya menggunakan bahasa daerah (bahasa Madura)”.²²

Dalam keterangan lanjutan, Moh. Masrur Hidayatullah menuturkan kepada peneliti dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

²¹ Observasi dilakukan pada saat Peneliti hadir pada kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan pada hari Senin, 22 Agustus 2022, pukul 19:00-21:00 Wib.

²² Moh. Masrur Hidayatullah, Santri Pengisi Acara *Muḥāḍarah* Wilayah A (Sunan Ampel) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 22 Agustus 2022)

“Disela-sela penyampaian materi, saya selipkan humor agar para santri tertawa dan memecahkan suasana, sebagaimana yang dicontohkan oleh pengasuh KH. Musleh Adnan saat beliau berceramah. Namun di waktu serius saya menampilkan muka yang serius disertai dalil al-Qur’an dan Hadits yang sudah saya hafal lafadz dan maknanya atas bimbingan para Ustadz, sehingga para santri dengan sendirinya memperhatikan apa yang saya sampaikan. Salah satu kalimat yang sering saya gunakan untuk menarik perhatian peserta adalah “*Para Hadirin yang dimuliakan Allah*” dengan intonasi yang tegas dan lugas. Untuk menghindari grogi, sesekali saya menggerakkan tangan agar pembawaan saya tenang saat dalam menyampaikan pidato. Cara itu, saya dapatkan saat konsultasi dengan Korwil dan Ustadz pembimbing lainnya. Berkaitan dengan isi materi, saya seringkali mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari, supaya para santri sebagai *audiens* lebih paham pesan moral apa yang saya sampaikan. Biasanya di akhir ceramah saya berpantun terlebih dahulu, seperti *pergi piknik bersama Thorik, bawa apel jangan sampai jatuh, wallāhu al-muwāfiq ilā aqwāmi at-thāriq, wassalamu ‘alaikum warrahmatullāhi wabarakātuh*”.²³

Menurut salah satu keterangan Pembina Kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar bahwa semangat santri-santri yang kebagian tugas mengisi acara kegiatan *muḥāḍarah* sangatlah luar biasa, sebagaimana dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Saya suka santri-santri di sini, terutama soal semangatnya yang menurut saya sangat luar biasa. Mereka selalu ingin tahu. Biasanya santri baru itu secara serius mengamati seniornya dan kemudian mereka berestafet untuk berlatih kemampuan berbicara mereka secara bertahap. Bahkan sesering mungkin mereka tidak malu untuk berkonsultasi kepada para Ustadz di sini. Menurut saya itu adalah modal awal yang bagus dalam mengasah kemampuan *public speaking* mereka ketika nantinya sudah terjun ke masyarakat luas. Misalnya saat ditunjuk menjadi MC di suatu acara, membaca al-Qur’an dengan tartil, memimpin Tahlil, Membaca Sholawat Julus dan Qiyam, mengisi ceramah keagamaan di suatu forum, dan membacakan puisi di pentas kesenian”.²⁴

Sedangkan isi pesan/materi yang disampaikan santri saat

²³ Ibid.

²⁴ M. Sabiq Nidzam, Kabid Minat dan Bakat (Pembina Kegiatan *muḥāḍarah*) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 22 Agustus 2022)

kebagian tugas *Khithābah* (Pidato) dalam mengisi acara *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar cukup beragam, sebagaimana dalam petikan wawancaranya:

“Pada umumnya santri-santri dalam menyampaikan materi *Khithābah* (Pidato) dalam mengisi acara *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar cukup beragam. Ada yang tentang berbakti kepada orang tua, tentang akhlak, bahaya narkoba, dan bahaya radikalisme. Namun tidak jarang juga pada momen-momen tertentu seperti sekarang ini yang hampir mendekati bulan Maulid Nabi SAW., biasanya mereka mengambil tema tentang itu. Berhubung di sini kita tidak membatasi pada materi tematik yang harus dibawa santri, maka kami memasrahkan semuanya kepada santri yang kebagian tugas itu. Hal ini dilakukan agar mereka dengan mudah menyampaikan isi materi *Khithābah* (Pidato) sesuai dengan bidang keahlian yang mereka kuasai, karena tujuan utama dari kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar adalah melatih kemampuan *public speaking* santri saat terjun di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan visi Pesantren ini, yaitu “mencetak generasi Qur’ani yang siap hidup dan siap pakai: *Anfa’uhum Linnas*”.²⁵

c. Tahapan Pasca Pelaksanaan Acara

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa sesuai dengan tupoksinya, Pembina Kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar pada masing-masing wilayah mempunyai tugas sebagai pengamat, penilai, dan komentator atas penampilan santri yang kebagian tugas dalam kegiatan *muḥāḍarah*. Dalam keterangan Moh. Muhyiddin Jailani, selaku Ketua Pondok menjelaskan secara detail dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Pembina Kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar pada masing-masing wilayah mempunyai tugas

²⁵ Maltuf Firdausi, Kabid Pendidikan (Pembina Kegiatan *muḥāḍarah*) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, wawancara langsung (tanggal 22 Agustus 2022)

sebagai pengamat, penilai, dan komentator atas penampilan santri yang kebagian tugas dalam kegiatan *muhāḍarah*. Rata-rata terdiri dari Ustadz-Ustadz yang sering menyiapkan kegiatan keagamaan Majelis Ta'lim Karang Anyar setiap malam senin, sehingga mempunyai segudang pengalaman berinteraksi dengan Kiai dan masyarakat langsung. Penilaian yang diberikan Pembina Kegiatan *muhāḍarah* berfungsi sebagai bahan evaluasi kedepannya bagi santri-santri yang bertugas serta santri-santri yang akan bertugas pada pekan berikutnya”.²⁶

Pernyataan ini kemudian diamini oleh Ilham Rofiki, selaku Pembina Kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Sebagai Pembina Kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar saya mempunyai tugas untuk mengamati, memberikan penilaian, serta mengomentari penampilan santri-santri yang sudah tampil. Namun di samping itu, saya selalu memberikan motivasi kepada santri-santri yang tampil serta santri-santri lainnya sebagai *audiens* agar mereka senantiasa mempunyai semangat yang lebih untuk tampil lebih baik lagi kedepannya”.²⁷

Tidak jauh berbeda dengan pengakuan salah satu santri wilayah C (Sunan Giri) dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Biasanya setelah usai pelaksanaan kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, ada sesi khusus Pembina Kegiatan untuk mengoreksi penampilan santri yang kebagian tugas mengisi acara. Sesudah itu, biasanya diambil alih Korwil untuk membacakan santri-santri yang akan kebagian mengisi acara kegiatan *muhāḍarah* pada pekan berikutnya”.²⁸

Keterangan ini didukung dari hasil observasi yang peneliti lakukan saat berada di lokasi penelitian, yaitu:

²⁶ Moh. Muhyiddin Jailani, Ketua PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 11 Agustus 2022)

²⁷ Ilham Rofiki, Wakil Sekretaris PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 11 Agustus 2022)

²⁸ Abrori, Santri Wilayah C (Sunan Giri) PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

“Pada waktu itu, hari Senin (malam Selasa), tanggal 22 Agustus 2022, saya sendiri sebagai peneliti menghadiri kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar. Dari tiga wilayah (A, B, dan C) sangat tampak Pembina Kegiatan tidak hanya mengamati, menilai dan mengomentari penampilan santri-santri yang kebagian tugas sebagai bahan evaluasi, tetapi Pembina Kegiatan juga menyampaikan motivasi kepada santri untuk terus memperbaiki penampilannya. Selain itu, Pembina Kegiatan juga menyampaikan beberapa arahan dan masukan kepada santri, seperti malam itu Pembina Kegiatan memberi pencerahan kepada santri yang kebagian acara inti *Khithābah* (Pidato), terutama di bagian mukaddimah, cara berkomunikasi dengan *audiens*, kedalaman isi materi yang disampaikan serta cara menutup pidato dengan kesan yang bagus bagi para santri-santri sebagai *audiens*”.²⁹

Berdasarkan uraian pada paparan data tersebut di atas, yang dihasilkan dari instrumen metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sekaligus sebagai hasil temuan dari fokus pertama tentang pelaksanaan *muhāḍarah* dalam mengembangkan kemampuan *Public Speaking* santri di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan, dapat dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1. Kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan digelar setiap malam selasa ½ bulan 1x setelah sholat Isya’ berjemaah. Dalam proses pelaksanaannya dapat dilihat dari tiga aspek/komponen dengan tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Tiga komponen yang dimaksud adalah (a) Koordinator Wilayah (Korwil) sebagai penyelenggara; (b) Santri mukim sebagai petugas sekaligus *audiens* (komunikasikan); dan (c) Ustadz

²⁹ Observasi dilakukan pada saat Peneliti hadir pada kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan pada hari Senin, 22 Agustus 2022, pukul 19:00-21:00 Wib.

sebagai Pembina Kegiatan. Tiga komponen tersebut berjalan sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

2. Pada tahap persiapan, tugas Korwil sebagai penyelenggara adalah menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kegiatan *muḥāḍarah*, seperti: (a) mengatur pembagian tugas yang mengisi acara; (b) menyiapkan tempat; (c) menyiapkan pengeras suara (Mic dan sound aktif); dan (d) membantu mencari referensi terkait dengan tema yang akan dibahas oleh masing-masing petugas pada kegiatan *muḥāḍarah* tersebut. Sedangkan santri yang sudah kebagian tugas mengisi acara, diberi waktu $\frac{1}{2}$ bulan sebelum hari “H” untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan dan melakukan bimbingan kepada Pembina Kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, tugas Korwil sebagai penyelenggara adalah: (a) membantu mengamankan peserta yang ribut dan memungkinkan berjalannya acara tidak lancar; dan (b) membantu menambah kepercayaan diri santri yang kebagian tugas sebelum tampil. Sedangkan tugas santri pada tahapan ini sebagai pengisi acara pada susunan acara, yakni: (a) MC (*Master of Ceremony*); (b) Pembukaan dengan pembacaan Ummul Qur’an; (c) Pembacaan Tahlil; (d) Tilawah al-Qur’an dan Sari Tilawah; (e) Shalawat Julus dan Sholawat Qiyam; (f) *Khithābah* (Pidato); (g) Baca Puisi; (h) Penutup/Do’a”. Sedangkan Santri yang lain sebagai *audiens*. Pada tahap pasca pelaksanaan, ini wilayah Pembina Kegiatan yang mempunyai tugas memberikan evaluasi/penilaian dan motivasi kepada santri yang sudah tampil dan santri yang lain sebagai *audiens*.

3. Faktor Kendala dan Pendukung Kegiatan *Public Speaking* Melalui *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan

Sudah menjadi kodrat alam, segala bentuk pelaksanaan kegiatan yang direncanakan, termasuk dalam bentuk kegiatan *public speaking* santri melalui *muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan dipastikan akan ditemui faktor penghambat atau kendala-kendala dalam pelaksanaannya, walaupun sudah direncanakan secara matang dan terorganisir. Kendala-kendala yang dimaksud dalam pengakuan salah satu Korwil A (Sunan Ampel) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar menuturkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Salah satu kendala dalam pelaksanaan pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar adalah ketika ada salah satu santri yang sudah ditunjuk mengisi acara kegiatan *muḥāḍarah* tiba-tiba H-1 atau H-3 konfirmasi tidak bisa bertugas karena sakit atau ada kepentingan keluarga untuk pulang kampung, maka saya sebagai penyelenggara kegiatan harus mencari santri lain yang mau bertugas menggantikan santri yang berhalangan tadi dengan waktu persiapan yang singkat”.³⁰

Pernyataan ini kemudian diamini oleh Syukron yang pernah menjadi santri pengganti untuk mengisi bagian *Khithābah* (Pidato) pada kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar. Selengkapnya, berikut petikan wawancaranya:

“Kendala itu muncul saat saya ditunjuk secara mendadak untuk mengisi bagian *Khithābah* (Pidato) pada kegiatan *muḥāḍarah* di PP.

³⁰ Miftahul Hasan, Korwil A (Sunan Ampel) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar. Seingat saya waktu itu menggantikan teman sekamar saya yang kebetulan sakit dan harus dirawat di rumahnya. Dengan segala persiapan yang singkat saya tampil apa adanya. Banyak kritikan dan masukan oleh Pembina Kegiatan saat evaluasi penampilan saya, namun Pembina Kegiatan menyadari saya hanya peran pengganti dengan persiapan yang singkat, sehingga penampilan saya pun tetap diapresiasi oleh Penyelenggara (Korwil) dan Pembina Kegiatan”.³¹

Kendala lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar sebagaimana diungkap oleh Moh. Muhyiddin Jailani, selaku Ketua Pondok dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Sejauh yang saya amati dan cermati selaku Ketua Pondok di sini jika berbicara kendala pelaksanaan pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar adalah minimnya Pembina Kegiatan yang benar-benar menguasai materi sesuai *passion*-nya dalam rangkaian kegiatan atau susunan acara pada kegiatan *muḥāḍarah*. Misalnya, saat mengomentari tartil al-Quran, Pembina di sini hanya mengetahui dasar-dasarnya saja dalam membaca al-Quran yang baik (*tahsin al-Qur'an*) melalui ilmu Tajwid tanpa memahami secara lebih mendalam mengenai macam-macam lagu/irama dan seni baca Al-Quran, seperti Irama Bayyati, Shoba, Hijaz dan lain-lain. Begitu juga dengan *Khithābah* (Pidato). Pembina Kegiatan di sini hanya berbagi pengalaman saja selaku senior yang sudah lebih dahulu menjalani kegiatan *muḥāḍarah*. Namun hal itu tidak menjadi kendala yang sangat signifikan, karena Pembina Kegiatan pada bagian ini sudah pernah menjadi Juara 1-3 tingkat pondok yang dinilai langsung oleh KH. Musleh Adnan sebagai Pengasuh Pondok Pesantren yang bisa dibilang sebagai Da'i Kondang”.³²

Hal serupa juga disampaikan oleh Ust. M. Agung Sutrisno, selaku Sekretaris PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar berkaitan dengan

³¹ Syukron, Santri Korwil A (Sunan Ampel) PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

³² Moh. Muhyiddin Jailani, Ketua PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 26 Agustus 2022)

kendala dalam pelaksanaan kegiatan *muhāḍarah*. Selengkapnya, berikut petikan wawancaranya:

“Faktor kendala dalam pelaksanaan pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muhāḍarah* di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar adalah kurangnya pengawas yang ahli di bidangnya. Jujur saya bukan ahli di bidang pada serangkaian kegiatan yang ada pada kegiatan *muhāḍarah*, khususnya di bidang Tartil Quran dan *Khithābah* (Pidato). Hanya saja berhubung saya Ustadz di sini, saya hanya memberikan evaluasi sekedarnya saja, sejauh yang saya bisa nilai dan memberikan komentar serta memberikan motivasi kepada para santri binaan”.³³

Di samping itu, dalam keterangan Ahmad Dani, selaku Santri Wilayah A (Sunan Ampel) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, terkait kendala dalam pelaksanaan pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muhāḍarah* sebagaimana dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya pribadi, kendala lainnya dalam pelaksanaan pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar adalah kurangnya buku-buku referensi atau buku panduan terkait materi/tema pidato dalam kegiatan *muhāḍarah*. Jadi para santri yang kebagian itu berusaha mencari sendiri, baik melalui konsultasi dengan senior ataupun langsung dengan Ustadz Pembina Kegiatan *muhāḍarah*. Demikian juga di sini tidak ada buku panduan menjadi MC (pembawa Acara). Tidak ada buku kumpulan Puisi. Yang ada di sini hanya buku tentang Tahlil dan buku Sholawat Julus dan Qiyam”.³⁴

Kondisi ini diakui oleh Ust. Maltuf Firdausi, selaku Kabid Pendidikan di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan melalui petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk buku pedoman serangkain kegiatan *muhāḍarah* yang biasa ditampilkan sebagai wahana pembinaan *public speaking* santri memang belum ada. Sejauh ini di pondok ini hanya tersedia buku

³³ M. Agung Sutrisno, Sekretaris PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 26 Agustus 2022)

³⁴ Ahmad Dani, Santri Wilayah A (Sunan Ampel) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

Tahlil, Sholawat Julus dan Qiyam. Untuk yang lainnya, seperti buku Pedoman Menjadi MC, Tema-tema dalam Perpidato akan kami usahakan buat dalam waktu dekat. Insya Allah juga dalam waktu dekat kami akan usahakan ada Perpustakaan Khusus Santri dan itu sudah kami diskusikan dengan Ketua Pondok dan Pengurus yang lain. Bahkan sudah mendapat restu dari Pengasuh untuk membangun perpustakaan khusus Pesantren Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar. Mohon doanya semoga segera terealisasi dalam waktu dekat”.³⁵

Sedangkan untuk faktor pendukung atau penunjang bagi pelaksanaan pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar sebagaimana diungkap secara detail oleh Ust. Moh. Muhyiddin Jailani, selaku Ketua Pondok dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Untuk faktor pendukung atau penunjang bagi pelaksanaan pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar adalah: (1) Adanya kesigapan penyelenggara (Korwil) di lapangan dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan mengontrol acara kegiatan *muḥāḍarah* supaya berjalan lancar, kondusif dan penuh khidmat; (2) Kerjasama dari santri untuk disiplin mengikuti pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* sampai selesai; (3) Adanya semangat dari santri untuk terus melatih bakat dan minat melalui kegiatan *muḥāḍarah* di pondok ini; (4) Adanya motivasi dari para Pembina Kegiatan kepada santri untuk terterus berbenah diri dalam menampilkan yang terbaik dari para santri; (5) Adanya *musabaqah Akbar* akhir *sanah* (tahun) yang digelar di pondok ini, khusus *Khithābah* (Pidato), dimana Pengasuh sendiri (KH. Musleh Adnan) yang akan memberikan penilaian sekaligus memberi hadiah langsung berupa uang tunai 1 juta kepada Juara 1 sebagai uang pembinaan dan *reward* atas kerja keras santri. Faktor ketiga ini merupakan faktor yang paling signifikan dan krusial, karena sasaran atau tujuan dari kegiatan *muḥāḍarah* ini adalah untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri santri untuk berani tampil berbicara di depan banyak orang, sehingga bisa mencetak santri yang siap hidup dan siap pakai (*Anfa’uhum Linnās*) jika sudah terjun ke masyarakat secara luas, tidak hanya saat berada di lingkungan

³⁵ Maltuf Firdausi, Kabid Pendidikan PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

pondok”.³⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ust. Yasin Riski, selaku Korwil C (Sunan Giri), terkait semangat santri sebagai faktor pendukung pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar. Selengkapnya, berikut petikan wawancaranya:

“Semangat santri sungguh bagus pada saat mengikuti pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muhāḍarah*. Hal itu dibuktikan dengan adanya saling membantu untuk tampil lebih baik setiap pekannya, melatih bicara di depan orang banyak. Bahkan ketika mereka akan mendekati liburan Maulid ini, ada beberapa santri yang meminta dibimbing untuk persiapan menyampaikan pidato nantinya pada kegiatan *muhāḍarah* pekan berikutnya”.³⁷

Mendukung apa yang disampaikan oleh Ust. Moh. Muhyiddin bahwa adanya *musabaqah Akbar akhir sanah* (tahun) yang digelar di pondok ini, khusus *Khithābah* (Pidato), menjadi motivasi tersendiri bagi santri-santri di pondok ini untuk menampilkan yang terbaik dalam mengisi acara kegiatan *muhāḍarah*, sebagaimana diungkap oleh M. Sabiq Nidzam selaku Kabid Minat dan Bakat (Pembina Kegiatan *muhāḍarah*). Selengkapnya, berikut petikan wawancaranya:

“Salah satu strategi Pengasuh (KH. Musleh Adnan) dalam menumbuhkan bakat dan minat santri-santri menjadi *muballigh*/penceramah yang handal adalah diadakannya *musabaqah Akbar akhir sanah* (tahun), khusus *Khithābah* (Pidato), sehingga menurut saya pribadi strategi itu menjadi motivasi tersendiri bagi santri-santri di pondok ini untuk menampilkan yang terbaik dalam mengisi acara kegiatan *muhāḍarah*, khusus *Khithābah* (Pidato). Terlebih yang menilai penampilan santri adalah Kiai sendiri, sekaligus Kiai sendiri yang memberi hadiah langsung berupa uang tunai 1 juta kepada Juara 1 sebagai uang pembinaan dan *reward* atas

³⁶ Moh. Muhyiddin Jailani, Ketua PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 26 Agustus 2022)

³⁷ Yasin Riski, Korwil C (Sunan Giri) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

kerja keras santri”.³⁸

Sebagai tambahan dari faktor pendukung lainnya dalam pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar adalah adanya contoh langsung dari Kiai (Pengasuh) melalui kegiatan rutin kajian keagamaan di Majelis Ta’lim Karang Anyar yang diadakan setiap malam senin, sebagaimana diungkap oleh Ust. Maltuf Firdausi selaku Kabid Pendidikan. Selengkapnya, berikut petikan wawancaranya:

“Saya kira adanya kegiatan rutin mingguan kajian keagamaan di Majelis Ta’lim Karang Anyar yang diadakan setiap malam senin menjadi faktor pendukung lainnya dalam dalam pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar. Terlebih Kiai (Pengasuh) sendiri yang menjadi *Muballigh*-nya. Melalui kegiatan itulah para santri bisa menyimak secara serius dan menyerap ilmu bagaimana Beliau berpidato kepada khalayak ramai dengan anggota jamaah mencapai 800-an setiap pekannya, sehingga dengan sendirinya apa yang dilihat dan dipahami bisa ditiru oleh santri-santri serta dipraktikkan langsung pada saat kebagian mengisi acara pada kegiatan *muḥāḍarah*”.³⁹

Berdasarkan uraian pada paparan data tersebut di atas, yang dihasilkan dari instrumen metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sekaligus sebagai hasil temuan dari fokus kedua tentang faktor kendala dan pendukung pembinaan *Public Speaking* melalui kegiatan *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan, dapat dijelaskan secara rinci di bawah ini:

³⁸ M. Sabiq Nidzam, Kabid Minat dan Bakat (Pembina Kegiatan *muḥāḍarah*) PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

³⁹ Maltuf Firdausi, Kabid Pendidikan PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar, *wawancara langsung* (tanggal 19 Agustus 2022)

1. Faktor kendala dalam pelaksanaan kegiatan *public speaking* santri melalui *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan adalah: (a) adanya salah satu santri yang sudah ditunjuk mengisi acara kegiatan *muḥāḍarah* tiba-tiba H-1 atau H-3 konfirmasi tidak bisa bertugas karena sakit atau ada kepentingan keluarga untuk pulang; (b) Minimnya Pembina Kegiatan yang benar-benar menguasai materi sesuai *passion*-nya dalam rangkaian *muḥāḍarah*, khususnya di bidang Tartil Qur’an; dan (c) Kurangnya buku-buku referensi atau buku panduan terkait materi/tema pidato, buku panduan menjadi MC (pembawa Acara), buku kumpulan puisi. Yang tersedia hanya buku tentang Tahlil dan buku Sholawat Julus dan Qiyam.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan *public speaking* santri melalui *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan adalah: (a) Adanya kesigapan penyelenggara (Korwil) di lapangan dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan mengontrol acara kegiatan *muḥāḍarah* supaya berjalan lancar, kondusif dan penuh khidmat; (b) Kerjasama dari santri untuk disiplin mengikuti pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* sampai selesai; (c) Adanya semangat dari santri untuk terus melatih bakat dan minat melalui kegiatan *muḥāḍarah*; (d) Adanya motivasi dari para Pembina Kegiatan kepada santri untuk terterus berbenah diri dalam menampilkan yang terbaik; (e) Adanya *musabaqah Akbar* akhir *sanah* (tahun) yang digelar di pondok ini, khusus *Khithābah*

(Pidato) yang dinilai langsung oleh Kiai (Pengasuh) KH. Musleh Adnan; (f) Adanya kegiatan rutin mingguan kajian keagamaan di Majelis Ta'lim Karang Anyar yang dipimpin langsung oleh Kiai (Pengasuh) KH. Musleh Adnan, sehingga para santri bisa menyimak dan menyerap ilmu bagaimana Kiai berpidato di hadapan ratusan para Jamaah Majelis Ta'lim.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti tegaskan merupakan bentuk analisis mendalam tentang kegiatan *public speaking* melalui *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah Plakpak-Pegantenan Pamekasan. Agar pembahasan ini lebih terstruktur dan sistematis, maka akan dibagi menjadi dua sub bahasan, mengingat ada dua formulasi fokus penelitian yang sudah ditentukan di awal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Muḥāḍarah* Untuk Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan

Mengacu pada paparan data, temuan penelitian pada fokus penelitian tentang pelaksanaan *muḥāḍarah* untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* santri di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan, maka pembahasan ini akan dimulai dari tahap persiapan, disusul pada pelaksanaan, dan terakhir pada pasca pelaksanaan.

Sejauh analisa yang bisa peneliti lakukan bahwa pada tahap persiapan kegiatan *muḥāḍarah* sudah berjalan dengan baik, mengingat santri

yang kebagian tugas mengisi acara kegiatan *muḥāḍarah* mempersiapkan dirinya dengan sangat baik yang ½ bulan sebelumnya sudah ditunjuk/ditentukan oleh Koordinator Wilayah (Korwil) sebagai penyelenggara. Persiapan ini bisa dilihat dari bagaimana para santri menyiapkan materinya, baik dengan cara konsultasi dengan para seniornya maupun konsultasi dengan para Pembina Kegiatan. Bahkan tidak hanya materi saja yang dipersiapkan, santri juga mempersiapkan dirinya secara fisik dan mental sehingga tampak seperti yang sudah profesional. Hal ini juga secara tidak langsung menegaskan bahwa Korwil dan Pembina Kegiatan *muḥāḍarah* berjalan tupoksinya dengan sangat baik dan mempersiapkan kegiatan *muḥāḍarah* sedemikian rupa agar santri yang kebagian tugas mengisi acara tampil secara maksimal. Karenanya, tiga komponen penting sebagai kunci keberhasilan kegiatan intensif *muḥāḍarah* dalam melakukan pembinaan *public speaking* santri di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan adalah: (1) Korwil sebagai penyelenggara; (2) Santri mukim sebagai petugas sekaligus *audiens* (komunikasikan); dan (3) Ustadz sebagai Pembina Kegiatan.

Jika kondisi tersebut di atas dihubungkan dengan teori komunikasi efektif di depan publik (*public speaking*), maka terdapat komponen atau unsur-unsur dasar yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Pembicara (*Speaker*). Tugas pembicara adalah menyampaikan pesan yang sesuai dengan keadaan atau tema yang ditentukan; (2) Topik atau materi yang akan disampaikan. Dalam *public speaking* harus ada materi yang disampaikan yang

memerlukan persiapan dengan sebaik mungkin; (3) Pendengar/Penonton (*audiences*), yaitu adalah orang-orang yang akan menerima materi pembicaraan dari sang pembicara (*speaker*); (4) Forum atau tempat yang ditentukan. Hal ini menyangkut momentum atau tempat yang akan menemukan antara pembicara dan pendengar dalam satu tempat; (5) Medium (media atau peralatan) untuk menyampaikan pesan. Media untuk menyampaikan pesan dapat berupa tulisan, audio, video dan lain sebagainya; (6) *Effect* (dampak atau hasil dari penyampaian materi), yaitu hasil akhir dari sebuah komunikasi yang disampaikan melalui *public speaking*. Hal itu dapat diukur dari sikap dan tingkah laku para *audiens*.⁴⁰

Dalam konteks ini, Korwil sebagai penyelenggara kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar sudah sesuai dengan teori tersebut di atas. Misalnya, Korwil sudah menyiapkan tempat kegiatan *muḥāḍarah*, menentukan Pembicara, menentukan komunikan (*audiens*), menyiapkan media atau peralatan seperti sound aktif dan MIC sebagai penguat suara agar pesan dari komunikator (Pembicara) dapat tersampaikan dengan baik kepada para *audiens* sebagai komunikan.

Sedangkan untuk santri yang kebagian tugas mengisi acara pada kegiatan *muḥāḍarah*, khususnya *Khithābah* (Pidato) juga sudah sesuai dengan teori tersebut di atas. Hal ini bisa dilihat bagaimana para santri menyiapkan topik atau materi yang akan disampaikan dengan cara konsultasi kepada para seniornya maupun konsultasi kepada para Pembina

⁴⁰ M.S Hidayat, *Public Speaking dan Teknik Presentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 24-37

Kegiatan. Di samping itu, para santri yang kebagian tugas mengisi acara kegiatan *muhāḍarah* juga sudah mempersiapkan secara fisik maupun mentalnya dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat teknik-teknik persiapan *public speaking*, yaitu persiapan secara fisik dan non fisik.⁴¹ Salah satu persiapan fisik adalah melatih pernafasan, melatih suara (intonasi), dan kelancaran bicara (artikulasi). Sedangkan persiapan non fisik salah satunya adalah pendalaman materi, merancang sesi pembukaan yang menarik; merancang isi pidato yang menawan; dan mempersiapkan sesi penutupan yang memukau.⁴²

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar sesuai dengan analisa peneliti bahwa santri yang kebagian tugas mengisi acara lebih dominan perannya dalam kelancaran kegiatan, namun peran Korwil sebagai penyelenggara juga tidak bisa disampingkan karena membantu mengamankan peserta yang ribut dan memungkinkan berjalannya acara tidak lancar, sekaligus membantu menambah kepercayaan diri santri yang kebagian tugas sebelum tampil dalam proses belajar meningkatkan kemampuan *public speaking*. Sedangkan untuk tahapan pasca pelaksanaan dapat dikatakan juga sebagai tahapan evaluasi sesuai dengan analisis peneliti bahwa evaluasi, motivasi dan arahan dari Pembina Kegiatan *muhāḍarah* dapat meningkatkan keinginan santri untuk terus berlatih *public speaking*.

Bagi peneliti yang menarik dari tahapan pelaksanaan kegiatan

⁴¹ Navita Kristi Astuti, *Jurus Kilat Jago Public Speaking Secara Otodidak* (Jakarta: Laskar Askara, 2010), 65.

⁴² *Ibid.*, 65-88.

muḥāḍarah di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar adalah upaya Korwil membantu menambah kepercayaan diri santri yang kebagian tugas sebelum tampil dalam proses belajar meningkatkan kemampuan *public speaking*, karena situasi demam panggung pasti dirasakan siapa saja, termasuk santri jika diharuskan tampil di hadapan khalayak ramai, walaupun para *audiens* banyak yang dikenal. Kondisi ini dalam teori *public speaking* disebut sebagai gangguan psikis, seperti rasa khawatir, cemas, panik atau takut berlebihan untuk tampil di depan banyak orang. Demam panggung biasa diiringi dengan gejala, seperti keringat dingin, rasa ingin menangis, bergetar bahkan pingsan.⁴³

Dalam konteks ini, kegiatan *muḥāḍarah* sebagai wahana mengasah kemampuan diri, melatih keberanian dan rasa percaya diri santri untuk berani tampil berbicara di depan banyak orang menjadi solusi yang tepat bagi santri yang demam panggung. Biasanya kondisi ini hanya dialami oleh orang yang baru tampil di hadapan banyak orang. Namun jika yang sudah terbiasa, maka demam panggung itu dengan sendirinya akan hilang seiring berjalannya waktu, terlebih kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar bukan kegiatan yang sifatnya tentatif, melainkan kegiatan yang sifatnya intensif. Meminjam bahasanya orang pesantren Madura “*Man Kana Awwaluhu Maksah Fakana Akhiru Bisah*” yang artinya: “Jika kita senantiasa memaksakan diri (giat berlatih) secara terus menerus terhadap sesuatu yang awalnya kita tidak bisa, maka pada akhirnya kita akan

⁴³ Destila Vitisfera Putri, *Lancar Pidato dan Public Speaking* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 10.

bisa”. Di tambah lagi pada tahapan pasca pelaksanaan ada evaluasi, motivasi dan arahan dari Pembina Kegiatan *muḥāḍarah* yang secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan keinginan santri untuk terus berlatih *public speaking*.

2. Faktor Kendala dan Pendukung Kegiatan *Public Speaking* Santri Melalui *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan

Untuk memulai pembahasan ini tentunya mengacu pada paparan data dan temuan penelitian pada fokus penelitian tentang faktor kendala dan pendukung kegiatan *public speaking* santri melalui *Muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan adalah: (a) faktor kendalanya: (1) adanya salah satu santri yang secara tiba-tiba tidak bisa tampil karena sakit atau ada kepentingan keluarga untuk pulang; (2) Minimnya Pembina Kegiatan yang benar-benar menguasai materi sesuai *passion*-nya dalam rangkaian *muḥāḍarah*, khususnya di bidang Tartil Qur’an; dan (3) Kurangnya buku-buku referensi atau buku panduan terkait materi/tema pidato, buku panduan menjadi MC (pembawa Acara), buku kumpulan puisi. Yang tersedia hanya buku tentang Tahlil dan buku Sholawat Julus dan Qiyam.

Sedangkan faktor pendukungnya adalah: (1) Adanya kesigapan penyelenggara (Korwil) di lapangan dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan mengontrol acara kegiatan *muḥāḍarah* supaya berjalan lancar, kondusif dan penuh khidmat; (2) Kerjasama dari santri

untuk disiplin mengikuti pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* sampai selesai; (3) Adanya semangat dari santri untuk terus melatih bakat dan minat melalui kegiatan *muḥāḍarah*; (4) Adanya motivasi dari para Pembina Kegiatan kepada santri untuk terterus berbenah diri dalam menampilkan yang terbaik; (5) Adanya *musabaqah Akbar akhir sanah* (tahun) yang digelar di pondok ini, khusus *Khithābah* (Pidato) yang dinilai langsung oleh Kiai (Pengasuh) KH. Musleh Adnan; (6) Adanya kegiatan rutin mingguan kajian keagamaan di Majelis Ta'lim Karang Anyar yang dipimpin langsung oleh Kiai (Pengasuh) KH. Musleh Adnan, sehingga para santri bisa menyimak dan menyerap ilmu bagaimana Kiai berpidato di hadapan ratusan para Jamaah Majelis Ta'lim.

Jika dilihat dari faktor kendala pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar Plakpak-Pegantenan Pamekasan, maka peneliti menilai itu merupakan suatu yang lumrah dan bersifat alamiah seperti adanya santri yang sakit sehingga tidak bisa tampil di acara kegiatan *muḥāḍarah* yang sudah direncanakan sebelumnya. Sekelas manajer handal pun jika berhubungan dengan yang satu ini (sakit) tidak akan bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa menerima keadaan, sehingga langkah Korwil sebagai penyelenggara mencari penggantinya untuk tampil di acara kegiatan *muḥāḍarah* dalam hemat peneliti sudah tepat agar tidak terjadi kekosongan sebagai upaya agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan teori dasar manajer yang mencakup 4 fungsi, yaitu: (1) sebagai pemimpin

(*leading*); (2) Sebagai Perencana (*Planning*); 3) Sebagai Penyusun (*Organizing*); dan (4) Sebagai Pengawas (*controlling*), yaitu menentukan langkah-langkah yg lebih baik.⁴⁴

Untuk kendala yang kedua, minimnya Pembina Kegiatan materi sesuai *passion*-nya dalam rangkaian *muḥāḍarah*, khususnya di bidang Tartil Qur'an. Dalam hemat peneliti ini perlu menjadi catatan penting bagi Penyelenggara kegiatan *muḥāḍarah* dan Pengasuh Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar dengan asumsi bahwa menyiapkan SDM yang handal (Pelatih/Pembina) di bidangnya akan memungkinkan lahirnya generasi-generasi selanjutnya yang juga handal. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa guru profesional, dalam hal ini Pembina Kegiatan *muḥāḍarah* harus menguasai sepenuhnya tentang bidang ilmu yang diajarkan.⁴⁵

Untuk kendala yang ketiga, kurangnya buku-buku referensi atau buku panduan terkait materi/tema pidato, buku panduan menjadi MC (pembawa Acara), buku kumpulan puisi. Yang tersedia hanya buku tentang Tahlil dan buku Sholawat Julus dan Qiyam. Dalam hemat peneliti ini perlu menjadi catatan penting bagi Penyelenggara kegiatan *muḥāḍarah* dan Pengasuh Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar dengan asumsi bahwa menyiapkan Sarana Prasarana yang baik dan lengkap akan memungkinkan target yang ingin dicapai diadakannya kegiatan *muḥāḍarah* sebagai wahana mengasah keterampilan *public speaking* santri akan tercapai

⁴⁴ Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2001), 17.

⁴⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 75.

secara maksimal dan efektif, karena bagi peneliti kegiatan *muḥāḍarah* ini merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya menyiapkan kader *mubaligh*, membentuk santri untuk melatih kemampuannya menyampaikan pengetahuan yang didapatkannya dan melatih mentalnya untuk berbicara di hadapan orang banyak. Karenanya, buku-buku atau referensi tentang dakwah sebagai sarana pembekalan terhadap keterampilan santri dalam bertabligh, menjadi sangat penting sehingga santri benar-benar dibekali keterampilan untuk bertabligh dan siap terjun di masyarakat.⁴⁶ Namun dengan melihat apa yang telah diupayakan Pembina Kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar dalam membina para santri mencarikan referensi ayat al-Quran dan Hadits yang berkaitan dengan tema pidato juga patut diapresiasi, mengingat apa yang dijelaskan Aep Kurniawan dalam artikelnya bahwa sarana apapun dapat digunakan, karena pada dasarnya hanyalah alat penunjang dalam proses belajar. Karena itulah, kreatifitas Pemandu, dalam hal ini Pembina Kegiatan sangat dituntut bisa mengganti sarana yang tidak ada dengan sarana lain yang kurang lebih bisa digunakan untuk fungsi yang sama.⁴⁷

Selanjutnya untuk faktor pendukung pembinaan *public speaking* santri melalui kegiatan *muḥāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta’limiyah Karang Anyar tidak bisa dilepaskan dari 3 komponen penting, yakni: (1) Koordinator Wilayah (Korwil) sebagai penyelenggara; (2) Santri mukim

⁴⁶ Dede Nurkamilah, dkk., “Penerapan Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Mutu SDM Pondok Santri Pesantren”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 4 No. 3 (September 2019), 249.

⁴⁷ Aep Kusnawan, “Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 12 (Juli-Desember 2008), 359.

sebagai petugas sekaligus *audiens* (komunikatif); dan (3) Para Ustadz sebagai Pembina Kegiatan. Ketiga komponen ini harus berjalan secara bersamaan dan berkesinambungan agar pelaksanaan kegiatan *muhāḍarah* berjalan secara lancar dan penuh khidmat.

Bagi peneliti dari sekian faktor pendukung yang ada (ada enam poin), sebagaimana telah diurai di awal bahwa dari keenam faktor ini tersegmentasi menjadi faktor internal dan eksternal tercapainya tujuan kegiatan pembinaan *public speaking* santri. Pada faktor internal terdapat pada poin 2 dan poin 3, yaitu: (2) Kerjasama dari santri untuk disiplin mengikuti pembinaan *public speaking* melalui kegiatan *muhāḍarah* sampai selesai; (3) Adanya semangat dari santri untuk terus melatih bakat dan minat melalui kegiatan *muhāḍarah*. Sedangkan faktor eksternal terdapat pada poin 1, 4, 5 dan 6, yaitu: (1) Adanya kesigapan penyelenggara (Korwil) di lapangan dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan mengontrol acara kegiatan *muhāḍarah* supaya berjalan lancar, kondusif dan penuh khidmat; (4) Adanya motivasi dari para Pembina Kegiatan kepada santri untuk terterus berbenah diri dalam menampilkan yang terbaik; (5) Adanya *musabaqah Akbar* akhir *sanah* (tahun) yang digelar di pondok ini, khusus *Khithābah* (Pidato) yang dinilai langsung oleh Kiai (Pengasuh) KH. Musleh Adnan; (6) Adanya kegiatan rutin mingguan kajian keagamaan di Majelis Ta'lim Karang Anyar yang dipimpin langsung oleh Kiai (Pengasuh) KH. Musleh Adnan, sehingga para santri bisa menyimak dan menyerap ilmu bagaimana Kiai berpidato di hadapan ratusan para Jamaah Majelis Ta'lim.

Pemetakan faktor internal dan eksternal ini sesuai dengan teori yang menyatakan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar, dalam hal ini santri yang belajar *public speaking* melalui kegiatan *muhāḍarah* di PP. Nahdhatut Ta'limiyah Karang Anyar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar/santri; (2) faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri orang yang belajar.⁴⁸

⁴⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 139.

